

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja, khususnya remaja madya (*middle adolescent*) mencakup masa sekolah menengah atas merupakan masa kritis dalam perjalanan kehidupan. Pada masa ini, keputusan-keputusan penting diambil untuk menentukan kehidupan kedepannya dan remaja diharapkan memperoleh identitas pekerjaan. Pilihan jurusan, arah dan profesi merupakan salah satu tugas perkembangan dasar bagi remaja. Remaja mempertanyakan jurusan, arah dan profesi apa yang akan mereka tuju dan berusaha keras untuk mendapatkan identitas pekerjaan. Namun, membuat pilihan profesi apa kedepannya dapat menjadi tantangan, karena perubahan zaman dan kemajuan teknologi saat ini, yang berdampak pada pandangan orang tentang pemilihan jurusan, jalur, profesi, dan pekerjaan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa memilih karir bisa menjadi tantangan bagi remaja dan mahasiswa. Orang-orang yang kesulitan membuat penilaian tentang perencanaan karir mereka mungkin akan membuat pilihan yang buruk atau melakukan hal-hal yang salah (Fauziah, 2020).

Pada masa remaja madya, keputusan pertama yang berhubungan dengan karir dibuat. Siswa remaja, misalnya, harus mengambil keputusan mengenai studi di jenjang perguruan tinggi. Membuat pilihan tentang karier adalah proses yang rumit, dan beberapa remaja mungkin kesulitan dan akhirnya membuat pilihan yang tidak tepat (Gati et al., 2001). Terkhususnya bagi remaja usia 16 hingga 18 tahun yang akan diteliti ini, dikarenakan mereka harus sudah bisa menentukan pilihannya untuk kehidupan mereka di masa depan.

Akhir-akhir ini, seperti yang dapat kita lihat di media sosial nampak bahwa dunia semakin berkembang dan maju. Semua sudah serba mudah dan media sosial merupakan hal yang sudah digunakan oleh semua orang dengan semua rentang usia. Baik anak-anak hingga lanjut usia sudah menggunakan *handphone* untuk kebutuhan sehari-hari. Hingga isi konten dalam sosial media pun dipenuhi dengan individu dan kelompok yang datang dari semua rentang usia juga, berapapun usianya tidak membatasi kreasi dari setiap orangnya mulai dari konten mengenai anak dan kehidupan remaja hingga konten yang ditujukan untuk orang dewasa hingga lanjut usia (Ayu et al., 2022)

Banyak remaja madya yang menyukai sosial media, untuk melihat hal-hal yang dirasa menghiburnya dan menjadi hobi kesukaannya (Aryadi et al., 2020). Musik menjadi salah satu hal yang selalu populer di setiap dekade, terkhususnya untuk musik k-pop yang semakin marak dari tahun 2016 hingga saat ini. Memang kecenderungan fans k-pop berasal dari kalangan remaja pertengahan, dengan alasan yang beraneka ragam dari penyemangat hari-

hari mereka hingga kepada menjadikan k-pop sebagai *role model* bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan maupun pekerjaan yang berkaitan dengan industri tersebut.

Di dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, pendidikan adalah fondasi yang kuat untuk mencapai impian dan membangun masa depan yang cerah (Sujadi, 2018). Pendidikan memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi rintangan hidup. Banyak remaja madya yang memposting dan membagikan kegiatan sehari-harinya, ataupun melakukan berbagai macam tren berdansa k-pop. Banyak remaja yang membuat konten kesehariannya disekolah maupun kegiatannya dirumah saat hari libur. Sehingga banyak dari mereka yang sudah menghasilkan uang dari konten mereka di media sosial tersebut. Itu juga yang membuat mereka lebih memilih menjadi konten kreator dibandingkan melanjutkan pendidikan mereka.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang tingkat penyelesaian pendidikan berdasarkan kelompok pengeluaran dan tingkat pendidikan melalui situs resmi BPS yang terbaru pada tahun 2023 terdapat penurunan tingkat penyelesaian pendidikan SMA/ sederajat pada kelompok pengeluaran menengah atas dan teratas dari tahun 2021 hingga 2023. Data menunjukkan kestabilan tingkat penyelesaian pendidikan SMA untuk kelompok pengeluaran terbawah, menengah bawah dan menengah. Sedangkan terlihat ketidakstabilan pada setiap tahunnya bagi kelompok menengah atas pada 2021-2023 terpantau tingkat penyelesaian pendidikan SMA sebesar 70,78%, 2022 naik menjadi sebesar 71,13%, 2023 menurun menjadi 70,32%. Sedangkan untuk kelompok pengeluaran teratas pada 2021 ada di angka 81,81%, 2022 turun ke angka 80,24%, dan 2023 menurun dengan signifikan ke angka 77,76%. (Badan Pusat Statistik 2024)

Itu semua berpengaruh kepada kualitas dan karakter remaja madya terlebih lagi mereka masih dalam masa perkembangan kematangan diri. Tidak dapat dipungkiri, banyak orang sukses juga yang dihasilkan dari pendidikan yang terbatas, tetapi pendidikan yang menurun juga berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Sehingga remaja harus bisa memutuskan bagaimana pilihan terbaik yang sebaiknya mereka pilih, karena kemajuan suatu negara juga tergantung dari kualitas masyarakatnya itu sendiri (Kaur, 2018).

Menurut Santrock (2002) dalam (Azizah, 2016), masa remaja madya yaitu masa transisi dari remaja awal menuju remaja akhir, bukan hanya perubahan fisik tapi mencakup segala aspek luar dan dalam seperti perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Batasan masa remaja menurut Hurlock (1999) berkisar antara usia 12 hingga 18 tahun. Monk, dkk. (2004) menjelaskan fase-fase usia yang termasuk kedalam masa remaja yaitu antara 12

hingga 21 tahun. Sementara itu, Stanley Hall dalam (Andina, 2012) menjelaskan bahwa fase masa remaja yaitu berkisar antara 12 hingga 23 tahun. Perkembangan pada masa remaja diwarnai oleh berbagai interaksi seperti: genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2011). Bowler dan Weinraub (2018) menyatakan pandangan serupa, menyatakan bahwa remaja berusia antara 13 dan 18 tahun memiliki tugas pengembangan profesional dalam arah kehidupan yang berpusat pada sekolah, seperti memilih jurusan atau bidang pekerjaan.

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh remaja madya, peneliti melakukan studi awal terhadap 42 orang remaja yang tergabung dalam komunitas penggemar grup *k-pop babymonster* atau disebut juga dengan *fandom Monstiez*. Dimana perkumpulan tersebut berada di beberapa grup *whatsapp* yang berbeda-beda, dengan keanekaragaman latar belakang dari yang akademisi hingga yang mengikuti komunitas-komunitas lainnya. Sebanyak 42 orang tersebut terdiri dari remaja berusia 12-21 tahun, yang termasuk kedalam tiga fase remaja yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Didominasi oleh remaja fase madya yang berusia 16-18 tahun, studi awal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengambilan keputusan karir remaja madya. Hal yang dieksplorasi dalam studi awal ini adalah fenomena pengambilan keputusan karir remaja yang dikaitkan dengan konsep diri remaja dan *locus of control* remaja.

Tabel 1.1 Hasil Data Demografi Studi Awal

Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	31%
Perempuan	29	69%
Usia Responden		
< 16 Tahun	8	19%
16 Tahun	8	19%
17 Tahun	7	16.6%
18 Tahun	8	19%
> 18 Tahun	11	26.4%
Grup Whatsapp		
Kvibes - Monstiez	14	33%
Monstiez INA	15	36%
YG Family INA	13	31%

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya fenomena keraguan dalam pengambilan keputusan karir bergantung dari kepercayaan diri remaja madya yang menunjukkan persamaan dengan apa yang selalu terjadi di Indonesia pada umumnya. Hasil studi yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner *online* yang dilakukan kepada remaja sebanyak 42 orang, ditemukan sikap atau perilaku diantaranya terjadi pada remaja dengan usia 16-18 tahun yang masuk kedalam 3 grup *whatsapp* dengan 1 komunitas penggemar *k-pop* yang sama. Berdasarkan hasil penelitian perilaku yang terjadi pada remaja saat ini menunjukkan bahwa banyak keraguan dalam diri remaja terkait dirinya sendiri, serta kemandirian dan kepercayaan diri remaja yang masih kurang, ditambah dengan konsep diri remaja yang beraneka ragam ada yang positif maupun negatif.

Dari tujuan melakukan studi awal yang ingin mendapatkan gambaran tentang pengetahuan remaja madya seputar pengambilan keputusan karir, apakah mereka sudah paham atau belum paham terkait hal tersebut, apakah mereka sudah bisa mengambil keputusan atau belum bisa mengambil keputusan. Berapa banyak yang sudah siap mengambil keputusan karir (pendidikan maupun pekerjaan) kedepannya dan berapa banyak juga yang belum siap. Apakah ada usaha mereka untuk mencari tau tentang kecocokan atau kesesuaian dalam pengambilan langkah kedepannya (Sriwijaya & Agustina, 2024).

Semua itu sudah cukup terjawab dari hasil studi awal yang sudah dilakukan. Remaja awal atau yang termasuk dalam usia 13-15 tahun, umumnya belum begitu memikirkan mengenai hal-hal seperti pengambilan keputusan karir, belum sampai pada pemikiran dimana ia akan kuliah atau pekerjaan dalam bidang apa maupun aspek apa yang benar benar ingin dilakukannya kelak. Sedangkan remaja madya dengan usia 16-18 tahun, mereka sudah memikirkan akan mengambil langkah apa kelak setelah lulus sekolah. Berbeda lagi juga dengan remaja akhir usia 19-21 tahun, mereka masih merangkai masa depan mereka, tetapi mereka secara tidak langsung sudah terjun dalam pengambilan keputusan karir, ada yang sudah melanjutkan kuliah, ada yang sedang bekerja dan ada yang menjadi pengangguran.

Maka dari itu peneliti memutuskan remaja madya yang termasuk kedalam usia 16, 17 dan 18 tahun sekaligus remaja yang secara individu menjadi penggemar *k-pop* khususnya yang tergabung dalam grup *whatsapp* Monstiez INA menjadi subjek penelitian, dikarenakan dengan banyaknya responden yang terbukti sekaligus juga sedang menggemari *k-pop* sebagai hobi mereka. Sehingga telah diputuskan karakteristik populasi dan sampel untuk penelitian ini yang akan dilakukan, dikarenakan kedua karakteristik tersebut cocok dengan topik penelitian serta kebaruan nya.

Setiap remaja akan berkembang menjadi dewasa seiring dengan berjalannya waktu, sehingga penentuan akan jadi apa dan akan memilih apa individu tersebut setelah lulus sekolah itu menjadi suatu hal yang harus disiapkan dengan matang (Soejanto & Rahmawati, 2023). Meskipun semua remaja akan dihadapkan dengan fase tersebut, tetapi membuat keputusan tentang pekerjaan dan karir bukanlah tugas yang mudah bagi remaja (Ifriana et al., 2024).

Ada beberapa data yang menunjukkan hubungan antara kepribadian dan pengambilan keputusan karir. Bansberg dan Sklare (1986) dalam (Sandra & Mularsih, 2021) menemukan bahwa siswa *introvert* melaporkan lebih banyak kesulitan dalam mengambil keputusan daripada mereka yang *extrovert*. Costa dkk. (1984) dalam (Pe & Košir, 2007) melaporkan bahwa Neurotisme dapat dikaitkan dengan kesulitan pekerjaan seperti ketidakpuasan kerja atau kecemasan, yang terakhir telah dicatat sebagai sumber yang diantisipasi dari kesulitan mengambil keputusan karir (Gati et al., 2001). Osipow (1999) dalam (Greenbank & Hepworth, 2008) melaporkan sebuah studi yang tidak dipublikasikan tentang ketegasan yang dilakukan oleh Haraburda (1998), yang menunjukkan hubungan antara keragu-raguan dan kelima dimensi kepribadian. Haraburda menemukan bahwa skor tinggi pada ketegasan dikaitkan dengan Neurotisme rendah dan lebih sedikit gejala psikologis, sementara skor rendah pada ketegasan dikaitkan dengan skor rendah pada ekstroverasi, keterbukaan, keramahan, dan kehati-hatian.

Setiap individu tercipta sebagai manusia yang membutuhkan aktivitas sosial, dimana kita semua sangat membutuhkan keberadaan orang lain di lingkungan dan sekitar kita guna mendidik serta membantu dalam berbagai hal. Individu bertumbuh menjadi seseorang yang entah itu mandiri atau bergantung dengan orang lain. Disini lah individu dapat terlihat bagaimana dirinya tersebut, kebiasaan manakah yang tumbuh bersamanya dan membentuk karakter dan sifat dirinya. Terlebih selama hidup di dunia manusia kerap kali bahkan setiap saat menghadapi yang dinamakan pilihan, maka dari itu ada yang diberi istilah sebagai *locus of control*. Apa yang dimaksud pada istilah *locus of control* itu adalah kontrol yang dimiliki individu dalam dirinya sendiri, ini termasuk kedalam prinsip yang sudah dimiliki oleh individu tersebut (Zakiyah, 2017).

Levenson (1981) mendefinisikan pengukuran *locus of control* mempengaruhi kekuatan yang diyakini individu mengendalikan kehidupan mereka, atau aspek tertentu dalam kehidupan mereka. Manusia dengan tipe internal *locus of control* berpendapat bahwasanya perilaku individu itu sendiri yang menentukan hasil yang mereka capai. Sedangkan manusia dengan tipe eksternal *locus of control* berpikir bahwa perilaku individu tersebut tidak

signifikan, karena keberhasilan dalam diri mereka yang sudah dicapai dalam hidup merupakan suatu keberuntungan individu tersebut yang merupakan takdir (Hanna Levenson, 1981).

Remaja madya yang berorientasi pada kontrol internal menyadari bahwa keputusan adalah miliknya sendiri dan memikul tanggung jawab atas keputusan tersebut. Remaja yang berorientasi pada kontrol eksternal percaya bahwa keberuntungan, nasib, atau orang lain mengendalikan hidup mereka (Shepherd et al., 2006). Keyakinan terkait memengaruhi kognisi dan perilaku kita dan, karenanya, memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan kita (Rulinawaty et al., 2022). Meskipun internal *locus of control* biasanya bermanfaat, jika terlalu banyak dapat berpotensi menimbulkan kerugian, seperti menjadi terlalu bergantung pada diri sendiri dan tidak meminta bantuan (Indrawardhana, 2018).

Pratama & Suharnan (2014) meneliti hubungan antara kematangan karir siswa SMA dengan *locus of control* internal dan konsep diri mereka. Temuan menunjukkan adanya hubungan antara kematangan karir siswa SMA dengan *locus of control* internal dan konsep diri mereka. Tidak ada korelasinya dalam konsep diri siswa SMA dengan tingkat kematangan karir mereka. Terdapat hubungan antara kematangan karir siswa SMA dan *locus of control* internal mereka (Pratama & Suharnan, 2015).

Locus of Control berfokus kepada penilaian dan pendapat diri mengenai sebab paling mutlak dari pengalaman sehari-hari mereka. Ada beberapa orang yang percaya bahwasanya kehidupan individu diatur diri individu itu sendirinya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek terpenting dari sifat manusia. Kepercayaan individu terhadap kompetensi dalam diri yang bisa menghadapi dan melewati banyaknya rintangan dan mimpi-mimpi selama kehidupan kita dikenal sebagai kepercayaan diri (Vanaja & Geetha, 2017). Berkaitan dengan kepercayaan diri tersebut, apa yang membangun kepercayaan diri serta keyakinan akan kemampuan dalam diri itu selalu ada pada individu. Kepercayaan diri sangat meliputi bagaimana seseorang melihat diri pribadi dalam berbagai aspek, itu yang kelak membangun kepercayaan diri seseorang. Bagaimana cara pandang individu terkait fisiknya maupun karakter pribadinya, serta motivasi untuk masa depan sangat berpengaruh bagi remaja yang sedang dalam masa perubahan dan pendewasaan.

Apalagi bila dikaitkan dengan pemilihan kepuasan karir, remaja madya harus mengetahui apa saja kekuatan dalam dirinya yang dapat mendukung pemilihan yang tepat selanjutnya. Selain kelebihan diri, *locus of control* berkaitan dengan bagaimana kelemahan dalam diri individu tergantung pada karakteristiknya dalam kecenderungan sikap pribadinya

menghadapi suatu pilihan disertai dengan kondisi internal dan lingkungan yang saling berdampingan (Bradley & Gaa, 1977).

Maka dari itu, bagaimana cara agar dapat mengambil keputusan karir yang tepat itu bukan hanya didukung oleh aspek *locus of control* mana yang paling dominan dan mempengaruhi keputusan dalam pengambilan karir, tetapi juga pentingnya konsep yang dibangun oleh diri sendiri atau konsep diri yang sudah terbentuk seiring dengan perkembangan psikologis remaja madya dapat menjadi salah satu pendukung dalam pengambilan keputusan karir (Silitonga et al., 2017).

Berbagai perasaan yang mengikuti remaja madya ini tidak terlepas dari bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri (Cárdenas López, 2012). Setiap remaja memiliki kualitas hidup masing-masing yang dimana berpengaruh kepada kehidupan individu itu sendiri, yang nantinya pun akan ada pengaruhnya terhadap masa depan individu tersebut (Nurhasnah, 2021). Seseorang dengan kualitas hidup baik atau tentram dan nyaman, lebih menerima diri sendiri serta dapat menciptakan kehidupan manusia yang menurut mereka pribadi terasa ideal (Johansyah, 2014). Memiliki keterkaitan dengan *Self-Concept* atau Konsep Diri yang sama-sama memiliki definisi yang membahas mengenai dirinya sendiri, kehidupannya, dan masa depan individu itu sendiri (Kania Saraswatia et al., 2016).

Menurut Goñi dkk (2011), konsep diri mencakup referensi terhadap persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri di area yang paling intim dan privat dalam kehidupan, baik secara fisik maupun dari sudut pandang akademis, profesional, dan sosial (Goñi, Eider; Madariaga, José M.; Axpe, Inge; Goñi, 2011). Penelitian psikologis mengenai konsep diri berfokus terutama pada dua dimensi persepsi diri pribadi: konsep diri moral dan konsep diri emosional (Palacios et al., 2015).

Mayoritas pelajar, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah duduk di bangku kuliah, secara konsisten mengalami kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian, demikian hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Media Grup pada tanggal 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Sholiha & Aulia, 2020).

Hampir 70% responden menjawab pernah melakukan kegiatan menyontek saat ditanyakan pernahkah saudara menyontek ketika masih ada di bangku sekolah atau pada waktu sedang kuliah (Sholiha & Aulia, 2020). Salah satu faktor hal ini dapat terjadi dikarenakan individu tersebut kurang percaya diri dengan kompetensi yang dimilikinya dan tidak mempercayai akan potensi sebenarnya yang dimiliki.

Setiap individu pikir bahwa kegagalan sepenuhnya dikarenakan diri sendiri yang tidak bisa apa-apa dan terus menyalahkan diri sendiri sehingga menyebabkan sering mengalami kegagalan dalam semasa hidupnya (Palloan et al., 2021). Individu akan sulit mempercayai bahwa dirinya memiliki banyak potensi sebenarnya, dikarenakan kegagalan tersebut yang membuat individu merasa bahwa dia tidak memiliki potensi apapun karena sering kali gagal dalam menggapai atau merealisasikan suatu hal di masa lalu yang dirasa cukup kelam (Mehrad, 2016). Individu yang sudah terlanjur pesimis tidak menyadari bahwa masih ada bibit potensi yang masih belum mereka gali (Pipit Muliya, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Kita dapat membedakan dua jenis konsep diri: positif dan negatif (Sulistiyani et al., 2022). Individu dengan konsep diri positif tentunya akan memandang dirinya dari segi fisik maupun psikologis dengan cara yang baik, perspektif yang mendukung kualitas serta kemampuan diri. Berbeda dengan seseorang dengan keadaan konsep diri negatif, lebih melihat pada kekurangan dalam dirinya dari fisik maupun psikologis. Perbedaan tersebut membuat setiap individu memiliki *mindset* yang berbeda terhadap dirinya sendiri, sehingga itu mempengaruhi bagaimana individu tersebut menanggapi setiap hal yang datang dalam kehidupannya. (Ernawati, 2016)

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kematangan karier siswa Sekolah Menengah Atas Y Kota Bekasi terhadap *locus of control* internal dan *self-cocept* dilakukan oleh Yunita & Rahayu (2021). Menurut temuan penelitian ini, siswa-siswi yang ada di kelas XII di sekolah Y Kota Bekasi memiliki hubungan yang baik antara *locus of control* internal dan kematangan karier. Siswa kelas 12 di SMA X Bekasi memiliki hubungan yang cukup signifikan diantara *self-cocept* dan kematangan profesional mereka. Untuk siswa-siswi kelas XII di sekolah Y Kota Bekasi, *locus of control* internal dan *self-cocept* berkorelasi secara positif dengan signifikan menuju kematangan karir (Yunita & Rahayu, 2021).

Oleh karena itu, pengaruh dari *locus of control* dan konsep diri terhadap pengambilan keputusan karier menjadi hal yang menarik bagi saya sebagai peneliti. Serta bagaimana pengaruhnya satu sama lain antara variabel-variabel tersebut, terlebih lagi untuk remaja yang menggemari *k-pop* khususnya *girlgroup Babymonster* dikarenakan cakupan usia fans komunitas tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Dikarenakan oleh banyaknya penelitian sebelumnya yang membahas mengenai topik ini sehingga peneliti tertarik untuk lebih *detail* mengembangkan penelitian tersebut, dan mencoba meneliti pada komunitas tertentu yang sebelumnya belum ada yang meneliti menggunakan populasi dan sampel tersebut.

Dengan seluruh fenomena yang ada serta hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam dan juga mengembangkan serta memperbaharui penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik-topik ini. Terkhususnya yang meneliti teliti yaitu mengenai pengaruh konsep diri dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan karir remaja. Hal lain yang peneliti pertimbangkan untuk menjadikan topik ini diteliti yaitu karena populasi yang setiap saat semakin banyak bertambah dan berubah, apalagi dengan perbedaan tempat, kota, maupun provinsi, yang diteliti juga dapat menghasilkan perbedaan karakter individu dari setiap belahan Indonesia. Serta kebaruan dalam penelitian ini berada pada subjek penelitian yang biasanya mengambil sampel dari satu sekolah ataupun satu wilayah, penelitian ini meneliti subjek dengan latar belakang dengan karakteristik yang spesifik dan lebih baru yaitu komunitas penggemar *k-pop*. Disini peran peneliti yaitu seperti yang sudah dijabarkan yaitu untuk mengembangkannya.

Peneliti juga memilih remaja madya sebagai subjek penelitian, dikarenakan kembali lagi pada variabel yang sudah dipilih dan juga fans *k-pop* dikarenakan lingkup usia mereka sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Remaja madya merupakan individu yang akan memulai kehidupan yang sebenarnya, yang dimana bukan hanya perihal rutinitas sekolah yang setiap harinya konsisten menjalani kebiasaan tersebut mengikuti aturan yang ada, tetapi jenjang tersebut merupakan titik terakhir dalam kemonotonan dan menjadi titik awal dalam pengambilan keputusan yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan kedepannya.

Remaja juga mengalami kondisi dimana dirinya harus sudah dapat memulai dalam memegang pendirian dan keputusan yang dipegang oleh dirinya terhadap aspek kehidupan selanjutnya, dan pengaruh eksternal harus sudah bisa diatur oleh mereka dan dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya. Tak kalah penting, masa remaja adalah masa transisi menuju masa dewasa awal di mana berbagai perubahan, sikap, dan perilaku berkembang yang akan membentuk diri seseorang di masa depan. Maka dari itu, alasan tersebut yang mendukung kenapa peneliti memilih variabel dan subjek dengan kebaruan tersebut yang diangkat dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada bagian latar belakang masalah, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

Apakah ada pengaruh konsep diri dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan karir remaja?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Memperoleh data empirik tentang pengaruh konsep diri dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan karir remaja.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial, dengan menjelaskan bagaimana konsep diri dan *locus of control* mempengaruhi pilihan pekerjaan remaja.

Kegunaan Praktis

Manfaat untuk remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif agar dapat mengoptimalkan proses berkembangnya individu dalam segala aspek diri dan kehidupannya sehingga semua potensi memungkinkan dikuasai dapat dicapai lebih maksimal. Beberapa hal yang dapat dilakukan guna mencapainya adalah dengan mengenali dan menerima diri sendiri, menetapkan tujuan yang realistis serta mengapresiasi kemajuan dalam diri. Serta diharapkan memiliki *locus of control* internal maupun eksternal sesuai dengan kelebihan dari kondisi masing-masing yang dapat membantu pengembangan diri secara optimal, dan juga diharapkan memiliki keputusan yang tepat dalam pemilihan karir yang sesuai dengan harapan remaja itu sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk orang tua agar memberikan pola asuh yang terbaik guna mendukung anak menjadi seorang yang sukses secara mental. Menjadi seorang yang dapat dicontoh dengan baik oleh anak, karena kebiasaan mau itu dalam berkomunikasi atau dalam bersikap dan tingkah laku yang diberikan orang tua pada anak itu merupakan apa yang anak serap kebiasaannya. Sehingga orang tua dituntut untuk kreatif mungkin dalam menjalani pengasuhan, serta memiliki peran pendukung yang sama seperti sekolah mewadahi anak-anak mereka. Selalu beri sesuatu hal yang positif jika ingin menghasilkan sesuatu hal yang positif juga demikian.